

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Anak prasekolah adalah individu berusia 3-6 tahun yang memiliki berbagai macam potensi sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan yang dilaluinya. Untuk dapat memunculkan potensi anak maka diperlukan stimulasi supaya anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal. Tertunda atau terlambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak akan dapat memunculkan masalah yang akan dialami oleh anak prasekolah (Magfuroh & Salimo, 2020). Usia tiga hingga lima tahun disebut *the wonder years* yaitu masa dimana seorang anak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu, sangat dinamis dari kegembiraan ke renekan, dari amukan ke pelukan. Anak usia prasekolah adalah penjelajah, ilmuwan, seniman, dan peneliti. Mereka suka belajar dan terus mencari tahu, bagaimana menjadi teman, bagaimana terlibat dengan dunia, dan bagaimana mengendalikan tubuh, emosi, dan pikiran mereka (Markham, 2019).

Masa anak-anak pasti akan selalu akan melewati sehat dan sakit. Menurut Markham (2019 dalam Suryati et al, 2024) sehat merupakan kebutuhan dasar setiap individu. Setiap individu akan terus berusaha untuk mempertahankan kondisi sehat. Anak dikatakan sehat apabila anak dapat tumbuh dan berkembang saatmelalui masa *golden age*. Menurut Departemen Kesehatan RI, seorang anak dikatakan tumbuh baik jika dia dapat bergerak aktif, memiliki berat serta tinggi badan yang proporsional sesuai umur, kondisi

anggota badan mulai dari kepala hingga rambut bersih, sistem respirasi lancar, tidak bau mulut atau nafas, bibir tampak segar serta dapat mengikuti perkembangan sesuai kondisi lingkungan yang ada (Suryati et al, 2024).

Rentang sehat-sakit pada anak adalah suatu kondisi anak berada dalam status kesehatan yang meliputi sejahtera, sehat optimal, sehat, sakit, sakit kronis dan meninggal. Rentang ini merupakan alat ukur untuk menilai status kesehatan yang bersifat dinamis dalam setiap waktu. Selama dalam batas rentang tersebut anak membutuhkan bantuan perawat baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti anak dalam rentang sehat maka upaya perawat untuk meningkatkan derajat kesehatan sampai mencapai taraf kesejahteraan baik fisik, sosial, dan spiritual (Suryati et al, 2024).

Pada masa anak sakit orangtua takan lepas dari pemeriksaan dokter dan rumah sakit atau hospitalisasi. Hospitalisasi merupakan suatu proses karena alasan berencana atau darurat yang mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit untuk menjalani terapi dan perawatan. Meskipun demikian dirawat di rumah sakit tetap merupakan masalah besar dan menimbulkan ketakutan, cemas, bagi anak. Pengalaman hospitalisasi dapat mengganggu psikologi seseorang terlebih bila seseorang tersebut tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya di rumah sakit. Pengalaman hospitalisasi yang dialami anak selama rawat inap tersebut tidak hanya mengganggu psikologi anak, tetapi juga akan sangat berpengaruh pada psikososial anak dalam berinteraksi terutama pada pihak rumah sakit termasuk pada perawat (Damanik & Sitorus 2019).

Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (KEMENKES, 2020). Dalam pelayanan rawat inap rumah sakit pasien wajib dilakukan tindakan pemasangan akses intravena atau pemasangan infus, untuk memudahkan pemberian cairan maupun terapi obat intravena. Data RISKESDAS (2018) menyebutkan terdapat 28.125.485 anak di Indonesia. Persentase anak yang mengalami keluhan kesehatan dan rawat inap di perkotaan sebesar 4,07%, relatif lebih tinggi dibandingkan dengan di perdesaan sebesar 2,84%.

Anak yang menjalani rawat inap di berbagai pelayanan kesehatan membuat anak harus diberikan tindakan pemasangan infus. Pemasangan infus atau pemberian cairan intravena merupakan suatu intervensi dengan memasukkan cairan atau obat langsung ke dalam pembuluh darah vena dalam jumlah dan waktu tertentu dengan menggunakan infus set (Sangadji, 2024). Menurut data *World Health Organisation* (WHO) bahwa angka insiden pemasangan infus di Instalasi Gawat Darurat (IGD) dan di ruang rawat inap cukup tinggi yaitu 85% per tahun, 120 juta dari 190 juta pasien yang di rawat di rumah sakit menggunakan infus (Handayani & Daulima, 2020).

Menurut Howel & Webster dalam (Idayati & Wahyuni, 2019) tindakan pemasangan infus yaitu prosedur yang menyebabkan anak mengalami kecemasan dan ketakutan akibat nyeri yang dirasakan saat prosedur tersebut dilakukan maupun bagi orangtua yang melihat anaknya dilakukan pemasangan infus. Kecemasan anak dalam bereaksi terhadap injeksi sama

khawatirnya dengan nyeri saat jarum akan dicabut dari pembuluh darah. Mereka takut lubang atau fungsi pembuluh darahnya tidak akan menutup kembali, seorang anak biasanya akan merespon rasa sakit dengan menggigit bibir, mengaum, mengatupkan gigi, meringis melebarkan mata, menendang atau melarikan diri. Menurut Mawaddah et al., (2021), bayi dan anak kecil lebih sulit melihat dan mencari pembuluh darah dibandingkan dengan orang dewasa, serta anak-anak dan bayi lebih rentan terhadap vasokonstriksi, karena memiliki lebih banyak lemak subkutan, dan memiliki pembuluh perifer yang lebih kecil.

Berdasarkan hasil penelitian dari (Rahayu et al., 2018) yang berjudul hubungan komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan orang tua pasien anak di ruang perawatan II rawat inap anak rsud sultan syarif mohamad alkadrie kota pontianak, menunjukkan bahwa tingkat kecemasan orangtua dalam penelitian ini menunjukkan kecemasan ringan sebanyak 46,3 %. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian oleh (Idayati & Wahyuni, 2019) dengan hasil sebanyak 40,7 % orangtua mengalami kecemasan sedang. Orangtua yang anaknya sakit akan merasa cemas. Kecemasan akan bertambah jika anak dirawat di ruang intensif kemudian mendapatkan tindakan invasif. Kecemasan orangtua timbul dikarenakan takut jika anaknya mendapatkan perawatan yang tidak sesuai, seperti perawat melakukan infus anak secara kasar berulang kali menusuknya sehingga menyebabkan anak menderita.

Menurut Timah (2023) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa dari 30 responden yang memiliki tingkat kecemasan yang ringan sebanyak 14

responden (46,7%) terdiri dari pemasangan infus pada balita sesuai SOP sebanyak 11 responden (36,7%) dan pemasangan infus pada balita yang tidak sesuai SOP sebanyak 3 responden (10%). Selanjutnya tingkat kecemasan yang sedang berjumlah 10 responden (33,3%) terdiri dari pemasangan infus pada balita sesuai SOP sebanyak 9 responden (30%) dan pemasangan infus pada balita yang tidak sesuai SOP sebanyak 1 responden (3,3%). Sedangkan tingkat kecemasan yang berat berjumlah 6 responden (20%) yang terdiri dari pemasangan infuse pada balita yang sesuai SOP sebanyak 2 responden (6,7%) dan pemasangan infuse pada balita yang tidak sesuai SOP berjumlah 4 responden (13,3%).

Peneliti melakukan wawancara dan observasi terhadap 10 orangtua di rumah sakit Pertamina Cilacap yang anaknya akan dilakukan tindakan pemasangan infus dan didapatkan data sebagai berikut, terdapat 6 orangtua yang merasa cemas dan tidak tega saat anaknya akan dilakukan tindakan pemasangan infus dan 4 orangtua kooperatif dan tenang saat anaknya akan di pasang infus. Hal ini juga di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat pendidikan orangtua, tingkat pengetahuan, dan pengalaman orangtua yang anaknya sudah pernah dirawat inap.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk mengambil penelitian tentang gambaran karakteristik dan tingkat kecemasan orangtua terhadap tindakan pemasangan infus pada anak di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Pertamina Cilacap.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan data diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Bagaimana Gambaran Karakteristik Dan Tingkat Kecemasan Orangtua Terhadap Tindakan Pemasangan Infus Pada Anak Usia Prasekolah Di Instalasi Gawat Darurat Pertamina Cilacap Tahun 2024?”.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran karakteristik dan tingkat kecemasan orangtua terhadap tindakan pemasangan infus pada anak usia prasekolah di IGD Rumah sakit Pertamina Cilacap tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik orangtua berdasarkan: Usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, agama dengan anak usia prasekolah yang akan dilakukan tindakan pemasangan infus di IGD Rumah sakit Pertamina Cilacap tahun 2024
- b. Mengetahui gambaran tingkat kecemasan orangtua terhadap tindakan pemasangan infus pada anak usia prasekolah di IGD Rumah sakit Pertamina Cilacap tahun 2024.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah pustaka tentang gambaran karakteristik dan tingkat kecemasan orangtua terhadap tindakan

pemasangan infus pada anak usia prasekolah di IGD Rumah sakit Pertamina Cilacap tahun 2024.

- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan data gambaran karakteristik dan tingkat kecemasan orangtua terhadap tindakan pemasangan infus pada anak usia prasekolah di IGD Rumah sakit Pertamina Cilacap tahun 2024.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Hasil penelitian dapat dijadikan acuan data bagi perawat dalam membantu perawat untuk mengurangi angka kecemasan orangtua pasien dengan melakukan edukasi tentang tindakan pemasangan infus.

b. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi rumah sakit mengenai gambaran karakteristik dan tingkat kecemasan orangtua terhadap tindakan pemasangan infus pada anak usia prasekolah, sehingga dapat dijadikan wacana dalam edukasi pada keluarga untuk meningkatkan kualitas pelayanan di rumah sakit.

c. Bagi Pasien

Hasil penelitian dapat menjadi masukan dan informasi bagi orangtua pasien untuk mengurangi kecemasan orangtua saat tindakan pemasangan infus.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang gambaran tingkat kecemasan orangtua terhadap tindakan pemasangan infus pada

anak di Rumah sakit Pertamina Cilacap tahun 2024, mengaplikasikan mata kuliah Metodologi Riset dan Riset Keperawatan, serta merupakan pengalaman dalam melakukan penelitian.

E. KEASLIAN PENELITIAN

1. Stefanus Timah (2023) berjudul hubungan tingkat kecemasan orangtua dengan pemasangan infus pada balita di Rumah Sakit Umum Pusat Prof. Dr. R.D. Kandou Manado.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan tingkat kecemasan orangtua dengan pemasangan infus pada balita di Rumah Sakit Umum Pusat Prof. Dr. R.D. Kandou Manado. Jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif analitik kuantitatif dengan rancangan *crossetional study*, waktu penelitian pada bulan November 2021 dan tempat penelitian di Rumah Sakit Umum Pusat Prof. Dr. R.D. Kandou Manado . Uji statistik yang digunakan adalah *ChiSquare* dengan derajat kepercayaan 95% bila $\alpha < 0,05$. Hasil penelitian bahwa hasil uji diperoleh nilai p value sebesar $0,038 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa ada hubungan kecemasan orangtua dengan pemasangan infus pada balita yang di rawat di Irina E RSUD Prof.Dr.R.D.Kandou Manado. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu tingkat kecemasan orangtua balita yang dirawat di IGD anak dan di irina E RSUD Prof.Dr.R.D Kandou Manado sebagian besar memiliki tingkat kecemasan yang ringan dibandingkan dengan tingkat kecemasan sedang pemasangan infus pada balita yang dirawat di IGD anak dan di irina E RSUD Prof.Dr.R.D Kandou Manado sebagian besar sudah sesuai dengan

SOP. Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu pada usia anak yang akan dilakukan pemasangan infus. Tujuan dari penelitian Stefanus adalah mencari korelasi tingkat kecemasan orangtua dengan pemasangan infus pada balita, sedangkan tujuan pada penelitian yang saya lakukan adalah mendeskripsikan karakteristik orangtua dan tingkat kecemasan orangtua terhadap pemasangan infus pada anak usia prasekolah. Desain penelitian yang dilakukan Stefanus adalah deskriptif analitik kuantitatif dengan rancangan *crosssectional study*, sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei.

2. Masaricka Amyanti (2024) berjudul hubungan *caring* perawat dengan tingkat kecemasan orangtua terhadap pemasangan infus pada anak yang di rawat di ruang anak RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan BUN.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara *caring* perawat dengan tingkat kecemasan orangtua terhadap pemasangan infus pada anak yang di rawat di ruang anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, penelitian deskriptif korelasional merupakan desain penelitian dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian 48 orangtua yang anaknya yang di lakukan pemasangan infus di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan BUN, teknik menggunakan *accident sampling*, instrumen penelitian menggunakan kuesioner HARS dan kuesioner *caring*. Hasil dari penelitian ini di dapatkan bahwa di ruang anak di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan BUN terdapat 37 responden (77,1%) mengalami cemas sedang. Sebagian

besar *caring* perawat masih kategori baik, *caring* tinggi 36 Responden (75%). Hasil uji korelasi *spearman rank* didapatkan nilai $p = 0,029$. Nilai signifikansi $p < 0,05$. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Ada hubungan antara *caring* perawat dengan tingkat kecemasan orangtua terhadap pemasangan infus.

Penelitian yang dilakukan oleh Masaricka ini merupakan penelitian deskriptif korelasi dimana menganalisis hubungan antara 2 variabel, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dimana saya hanya menggambarkan karakteristik dan tingkat kecemasan orangtua terhadap tindakan pemasangan infus pada anak usia prasekolah di IGD.

